BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah merupakan salah satu wadah yang dinilai efektif untuk membina individu kearah yang lebih baik dan lebih mapan, baik dalam hal pembinaan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).[1]

Pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan tingkah laku manusia dapat berubah dan berkembang dari satu masa kemasa selanjutnya. Pada umumnya Pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi individual. Dalam fungsi sosialnya, pendidikan bertugas menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berkualitas, handal dan mampu yaitu dengan mengajarkan sejumlah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam fungsi individualnya, pendidikan membentuk individu agar dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dengan cara mempersiapkan individu tersebut untuk menangani pengalaman-pengalaman baru dengan baik.[2]

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang

[1]Muhammad Nur Maallah.. "*Korelasi Guru Agama Dan Orang Tua Siswa Terhadap Pembinaan Akhlaqul Karimah* ", Jurnal Al Ibrah vol. 6 No. 1 Maret 2017. h. 1

[2]Mayang Sari, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam*.(Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), h.1.

pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.[3]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, serta memahami ajaran-ajaran Islam. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Sistem pendidikan nasional Bab 11, Pasal 3 yang berbunyi:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia. Sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Dalam peraturan perundang-undangan lain tentang hak asasi manusia (HAM) disebutkan di pasal 28C Ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi:

> "1. Hak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. 2. Hak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya."[5]

Kepemimpinan merupakan suatu topik bahasan yang klasik, namun tetap sangat menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk

---

[3]Muhammad Nur Maallah.. *"Sikap Keragaman Peserta Didik Terhadap Lingkungan Sekolah*", Jurnal Al Ibrah vol. 7 No. 2 September 2018. h. 163

[4]Republik Indonesia, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

[5]Trisna Wulandari, *Makna Pasal 28 dalam UUD 1945 untuk Hak Asasi Manusia*. (https://www.detik.com) 12 Januari 2024

dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin buruk saja moral dan mentalnya. Ibaratnya, semakin sulit mencari pemimpin yang baik (*good leader*). Kepemimpinan yang kuat diperlukan agar organisasi dapat mencapai sasarannya.

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Kepemimpinan adalah sebuah alat/sarana atau suatu proses dalam organisasi untuk membujuk orang lain agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita dalam mencapai sasaran organisasi. Kepemimpinan saat ini dipahami sebagai sekedar kekuasaan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan. Dengan adanya ancaman, maka bawahan akan takut dan mematuhi semua perintah atasan. Kepemimpinan itu harus dipahami lebih luas daripada kekuasaan karena kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi orang bukan sekedar melakukan apa yang atasan inginkan tapi juga untuk mencapai tujuan / sasaran organisasi . Kalau ditelusuri lebih lanjut, betapa pentingnya pemimpin dan kepemimpinan dalam suatu kelompok organisasi. Contohnya bila terjadi suatu konflik atau perselisihan antara organisasi kelompok tersebut, maka pemimpin organisasi mencari alternatif pemecahannya supaya terjadi kesepakatan dan aturan untuk dapat ditaati bersama. Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap

perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.[6]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun[7]. Moralitas adalah istilah yang menggambarkan nilai-nilai tertentu dari kelompok tertentu pada titik waktu tertentu. Kebanyakan moral tidak tetap. Mereka biasanya bergeser dan berubah seiring waktu.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 90

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.[8]

Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya memberikan pembekalan kemampuan intelektual serta memiliki sikap keagamaan dan moral yang baik pada diri peserta didik. Namun, lahirnya era globalisasi menyebabkan masuknya budaya-budaya asing secara global sehingga krisis moral melanda masyarakat modern. Akibatnya, kehidupan anak-anak jauh dari nilai-nilai agama. Untuk itu, pendidikan haruslah dilihat sebagai bagian yang utuh, yang menghargai dan menghormati, materi pelajaran, metode pembelajaran

---

[6]Luis Ma and others, *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal*, vol 3, no.1, 2016.

[7]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 971

[8]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 386.

yang diberikan, serta lingkungan peserta didik sebagai bagian yang tidak terlepaskan dari proses pembentukan karakter peserta didik menjadi anak yang saleh.[9]

Kepemimpinan yang tidak bermoral mengambil dari orang lain untuk meningkatkan diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan moral menjadi sangat penting, karena para guru dan pendidik memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Khususnya dalam kasus yang menggemparkan publik dalam berapa hari terakhir ini dan menjadi sorotan publik yang ramai diperbincangkan, merupakan hasil dari permasalahan pendidikan yang gagal membentuk karakter moral.

Pertama, penganiayaan terhadap Cristalino David Ozora, putra dari salah satu petinggi Pengurus Pusat (PP) GP Ansor, yang dilakukan oleh Mario Dandy Satrio, putra dari seorang pejabat di Ditjen Pajak[10]. Kedua, penyiksaan dan dipaksa minum alkohol 96 persen oleh temannya, yang berakibat kematian dua pelajar di Makassar. Tidak hanya menewaskan dua pelajar, beberapa korban lain diketahui masih kritis di rumah sakit.[11] Ketiga, kasus penyiksaan Mario terhadap David dan gaya hidup Mario yang hedonis, telah mengundang dugaan publik bahwa ayahnya yang merupakan pejabat di Ditjen Pajak dan kaya raya, diduga telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk memperkaya diri dan keluarga,

---

[9]Rahmi Musaddas, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Di Stik Bina Husada Palembang.* Vol. 5 No. 1 (2016), h. 1.

[10]"*Kronologi dan Motif Penganiayaan David oleh Mario Dandy Anak Pejabat Pajak*", detiknews, Diakses 5 Desember 2023.

[11]Reinhard Soplantila, "*Polisi Ungkap Pelajar Makassar Tewas Usai Minum Miras Oplosan Tak Dipaksa*" , detiksulsel, Diakses 5 Desember 2023.

sehingga KPK panggil Rafael Alun untuk jelaskan asal harta Rp 56,1 milyar.[12]

Pendidikan berperan mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat antara kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Masalah moral juga dibutuhkan setiap manusia dan merupakan salah satu pokok ajaran Islam untuk di tanamkan dan di ajarkan kepada peserta didik, sehingga terbentuk dalam peserta didik suatu kepribadian yang baik.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri untuk membentuk dan meningkatkan keimanan peserta didik dengan proses belajar mengajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, yang selanjutnya peserta didik dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupannya.

Masyarakat menilai peran dan fungsi pendidikan agama Islam disekolah di pandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan agama Islam di pandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang di harapkan. Terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan remaja dengan berbagai bentuk. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama Islam di sekolah di pertanyakan, dengan pemahaman jikalau pendidikan agama Islam di sekolah di laksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Artinya bahwa ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah madrasah dalam upaya pembinaan moral peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama

[12]"*Fakta-fakta Kasus Mario Anak Pejabat Pajak Hajar David sampai Koma*", CNN Indonesia, Diakses 5 Desember 2023.

Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah Parepare didapatkan fakta bahwa kepemimpinan moral peserta didik mencakup pengembengan karakter Islami dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, sekolah tersebut berupaya membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik. Hal ini dibuktikan bahwa kepemimpinan moral peserta didik tersebut sebagian besar sudah baik. Sebagai contoh peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru dan saling membantu antar sesama dalam kegiatan tertentu di sekolah.

Sehingga dari beberapa kutipan yang telah di uraikan, maka mendorong peneliti memutuskan melakukan penelitian disekolah tersebut dengan judul, "**Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepemimpinan Moral Peserta Didik SMP Muhammadiyah Parepare**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah adalah bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti dalami tersebut maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengetahui kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik SMP

Muhammadiyah Parepare.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1) Guna menambah cakrawala dan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik buat para pembaca.
2) Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi dasar pengembangan atau patokan kepada penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis

1) Sebagai petunjuk bagi para guru khususnya guru pendidikan agama Islam agar dapat lebih berkontribusi dalam membentuk kepemimpinan moral

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan tentang istilah yang akan dipakai pada skripsi yang berjudul, kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Fokus

a. Kontribusi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya memberikan pembekalan kemampuan intelektual serta memiliki sikap keagamaan yang baik pada diri peserta didik dan bertujuan untuk membentuk pribadi menjadi manusia yang lebih baik lagi, karena kesalahan dan kegagalan dalam membentuk akan berakibat fatal terhadap peserta didik.

b. Kepemimpinan Moral

Kepemimpinan moral merupakan upaya untuk membangun sikap kepemimpinan dalam diri peserta didik agar menjadi peserta didik yang dapat menjalankan perannya sebagai seorang peserta didik, yang dapat mengembangkan potensinya sebagai seorang pribadi serta menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan jujur atas tindakan sehari hari.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kontribusi Pendidikan agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik.

Tabel 1.1. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1.	Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepemimpinan Moral Peserta Didik	1. Upaya sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan moral peserta didik 2. Upaya guru PAI dalam membentuk kepemimpinan moral peserta didik 3. Peranan guru PAI dalam pembentukan kepemimpinan dan nilai-nilai moral peserta didik
2.	Nilai-Nilai Kepemimpinan Moral Peserta Didik	1. Nilai Kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. 2. Nilai religius, dan kepedulian sosial. 3. Implementasi sikap kepemimpinan moral peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Adapun lokasi yang ditempati peneliti dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah Parepare. Dengan melihat dari latar belakang masalah bahwa Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya memberikan pembekalan kemampuan intelektual serta memiliki sikap keagamaan dan moral yang baik pada diri peserta didik. maka dipandang perlu melakukan penelitan tentang kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hasil karya ilmiah oleh peneliti sebelumnya membahas tentang kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral pada peserta didik.

1. Penelitian oleh Lendy Ayu Puspitahati dengan skripsi berjudul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Moral Peserta Didik Di SDIT Aliman Bintara Jaya Bekasi Barat Jawa Barat*"[13]

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Guru PAI adalah *Ta'lim, Ta'dib,* dan juga *Ta'dim*. *Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan oleh Guru PAI mencapai derajat kesucian manusia. *Ta'dib* adalah peran guru dalam mengembangkan budi pekerti, moral, etika, tingkah laku dan juga perilaku yang baik, pastinya guru harus jadi *role model* dalam hal ini. *Ta'dim* adalah upaya Guru PAI dalam menghargai potensi anak didik dengan tidak menggurui akan tetapi mengarahkan peserta didik menemukan potensi ia yang sesungguhnya. Guru bermoral adalah idola bagi peserta didiknya, Peserta didik akan selalu merasa ingin seperti gurunya, ingin mencontoh, dan pastinya murid akan menganggap guru seperti ini berwibawa dan berkharisma. Menjadi guru seperti ini tidak mudah, karena ia bertanggungjawab secara moral mengenai tugasnya sebagai

[13]Lendy Ayu Puspitahati, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Moral Peserta Didik Di Sdit Al-Iman Bintara Jaya Bekasi Barat Jawa Barat*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2020), h. 65.

Guru PAI.

Persamaan dari penelitian ini, menurut peneliti terdapat pada Objek dan Metode, metode penelitian yaitu sama-sama memakai jenis metode kualitatif, Kemudian objek penelitian yaitu mengembangkan budi pekerti, moral, etika, tingkah laku dan juga perilaku yang baik pada peserta didik.

Perbedaan dari penelitian ini ialah terdapat pada subjek, subjek yang digunakan oleh peneliti membahas tentang kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral, sedangkan penelitian diatas menjelaskan dengan subjek penelitiannya mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moral.

2. Penelitian oleh Mariani Harahap dengan skripsi berjudul "*Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP N 3 Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan*"[14]

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter di SMP N 3 Sungai Kanan sudah berjalan dengan baik dilihat dari penerapan strategi pembentukan karakter yang disesuaikan dengan program-program sekolah seperti pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dan dibantu dengan beberapa program seperti kegiatan jumat berkah dan shalat berjama'ah.

Persamaan dari penilitian ini adalah terdapat pada metode penelitian yaitu sama-sama memakai jenis metode kualitatif, namun terdapat perbedaan yaitu pada

[14]Mariani Harahap, *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP N 3 Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan*, (Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), h. 70.

variabel Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter sedangkan peneliti menggunakan variable kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral.

3. Penelitian Oleh Winda Ariska dengan skripsi berjudul "*Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam*"[15]

Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa : guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Di anggap penting karena gurulah yang berhubungan secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, saat proses itulah peran guru dalam menanamkan nilai moral kepada para peserta didiknya. Contoh sederhana peran guru dalam menanamkan nilai moral religius peserta didik ialah dengan menyampaikan bahwa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran tidak lupa untuk membaca doa terlebih dahulu dan memulai segala sesuatu pekerjaan harus membaca *basmallah* dan diakhiri *hamdallah* agar setiap yang dikerjakan bernilai ibadah.

Penanaman nilai moral yang dilakukan guru bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang ada di dalam diri peserta didik, sebagai bentuk pencegahan dari pengaruh lingkungan yang buruk dan peserta didik diharapkan dimasa yang akan datang memiliki moral yang baik. Guru menanamkan nilai moral kepada peserta didik melalui perannya, dengan cara mengetahui terlebih dahulu peran seorang guru terhadap peserta didik, kemudian guru bisa menyisipkan nilai-nilai moral ketika sedang proses pembelajaran atau bahkan guru itu sendirilah yang menjadi contoh kepada peserta didik, karena hal

[15]Winda Ariska, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021), h. 74

itu lebih bermakna dan lebih cepat diterima peserta didik.

Persamaan dari penelitian ini, menurut peneliti terdapat pada objek penelitian yaitu menanamkan nilai-nilai moral peserta didik perspektif pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah terdapat pada metode penelitian, bahwasanya penilitian tersebut menggunakan metode jenis penelitian kepustakaan *(library research)* sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sumbangan atau pemberian. Jadi kontribusi adalah pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan lain sebagainya. Menurut kamus ekonomi, kontribusi adalah suatu yang diberikan bersama-sama dan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu bersama-sama[16]. Menurut Dany H., kontribusi diartikan sebagai uang sumbangan atau sokongan.[17]

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute,* contribution, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik

[16]T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), h.11.

[17]Dany H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 267.

positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Kontribusi merupakan satu di antara bentuk partisipasi dalam kegiatan atau pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhannya. Secara sederhana masyarakat sering mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang. Orang yang berkontribusi adalah orang yang memiliki keterlibatan terhadap suatu kepentingan. Kontribusi berperan penting untuk mencapai tujuan dengan cepat.[18]

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga prilaku yang dilakukn individu. Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang diharapkan memiliki arti.

Dengan kontribusi yang berarti, maka individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupanya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan. profesionalisme, financial dan lainnya.

Sehingga kontribusi di sini dapat diartikan sebagai sumbangan pemikiran, keahlian, maupun tenaga yang diberikan oleh para sumber daya insani dalam suatu lembaga *baitul maal wa tamwil* yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi lembaga.

[18]Hanif Sri Yulianto, *Pengertian Kontribusi Dan Manfaatnya Bagi Kehidupan*, bola.com, 5 Januari 2023.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Thoha, pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang di anut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konteks Islam, menurut Nahlawi, Pendidikan agama adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang taat pada islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarkat. Sementara itu Mappangganro mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, kepada generasi muda agar nanti menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian utuh yang menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.[19]

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).[20]

---

[19]Kementrian Agama RI, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Unggulan*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013), h. 7.

[20]Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,*

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/ wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.[21]

Menurut Zakiah Darajat, sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat mentransfer ilmu pengetahuan ke otak peserta didik, tapi juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian peserta didik. Perilaku peserta didik yang menjadi fenomena di sekolah terlihat adanya kenakalan, perkelahian, pencurian, mendustai guru, memukul orang lain, yang seluruhnya adalah mencerminkan suatu sikap yang tidak terpuji atau yang biasa diistilahkan dengan akhlak al-mazmumah. Dalam persoalan ini guru sangat memegang peranan penting dalam menghilangkan sikap-sikap tersebut.[22]

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut H. M. Arifin, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam yang benar sesuai dengan pengetahuan agama.[23] Disamping itu, pendidikan ajaran Islam juga

---

(Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143.

[21]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: rajawali pers, 2014), h. 19.

[22]Muhammad Nur Maallah. "*Korelasi Guru Agama Dan Orang Tua Siswa Terhadap Pembinaan Akhlaqul Karimah* ", h. 6

[23]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2013), h. 20

mengajarkan kepada peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus mampu memberikan perubahan yang positif bagi peserta didik setelah menjalani proses pendidikan baik itu berupa sikap maupun tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan mengenai agama Islam. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:[24]

1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasa peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai- nilai dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

[24]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.

Dari tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa sebagai proses membentuk pribadi individu sesuai dengan ajaran Islam yang terlihat melalui bagaimana individu tersebut mampu mengimani, memahami, menghayati, dan mengamalkan setiap ajaran ajaran Islam yang telah diperoleh melalui pendidikan.

c. Kontribusi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya memberikan pembekalan kemampuan intelektual tinggi serta memiliki sikap keagamaan yang baik pada diri peserta didik. Namun, lahirnya era globalisasi menyebabkan masuknya budaya-budaya asing secara global sehingga krisis moral melanda masyarakat modern. Akibatnya, kehidupan anak-anak jauh dari nilai-nilai agama. Untuk itu, pendidikan haruslah dilihat sebagai bagian yang utuh, yang menghormati dan menghargai pendidik, materi pelajaran, metode pembelajaran yang diberikan, serta lingkungan peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik menjadi anak yang saleh.[25]

Selain itu, kontribusi pendidikan agama Islam bukan sekedar mengarah pada pendidikan intelektual, tetapi pendidikan akhlak lebih ditekankan dalam pendidikan Islam karena dalam Islam dikenal istilah *Al-Adabu Fauqo Al-Ilmi*, artinya adab di atas ilmu berdiri. Selain itu, pendidikan Islam menekankan mendidik anak agar bermental atau berkarakter baik, berakhlak mulia, berjiwa baik, terbiasa mendahulukan orang lain, berperilaku santun dan menjalani

[25]Rahmi Musaddas, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Di Stik Bina Husada Palembang,* h. 1.

kehidupan dengan ikhlas dan jujur.[26] Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berkontribusi dalam mengutamakan pendidikan tentang pentingnya akhlak atau moral siswa dalam pendidikan saat ini.

3. Kepemimpinan Moral

a. Pengertian Kepemimpinan

Setiap kehidupan dan setiap kumpulan manusia atau kelompok pada dasarnya pasti ada salah satu diantara kita yang muncul, yaitu istilah kepemimpinan. Asal mula kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memiliki arti menunjukan sifat yang dimiliki pemimpin itu. Kata pemimpin sendiri mengandung pengertian sebagai mengarahkan, membina atau mengatur, dan mempengaruhi. Jadi, dalam kata pimpin termuat dua unsur pokok yaitu subjek sebagai unsur pemimpin dan objek sebagai unsur yang dipimpin.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung.[27] Kepemimpinan dalam pengertian umum merupakan proses ketika seseorang memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran dan perasaan serta tingkah laku orang lain yang menjadi bawahannya. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik fisik maupun spiritual guna untuk mencapai keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga tugas seorang pemimpin tidaklah mudah dan setiap orang mempunyai sifat kepemimpinannya masing-masing.

---

[26]Alya Cahyani dan Siti Masyithoh, Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0, *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 01, 2023, h. 62.

[27]Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 52.

b. Kepemimpinan dalam Islam

1) *Khalifah*

Sebelum menciptakan manusia, Allah telah memberitahukan terlebih dahulu kepada para malaikat bahwa manusia yang akan diciptakannya itu nantinya akan dijadikannya *khalifah* (pemimpin) di bumi. Hal tersebut terjadilah dialog singkat antara Tuhan dan Malaikat. Menurut prediksi para malaikat bahwa *khalifah* yang akan diciptakannya itu kelak hanya akan menimbulkan pertumpahan darah dan akan membuat kerusakan di muka bumi. Asumsi para malaikat tersebut didasarkan pada makhluk yang sudah ada sebelumnya, yang telah melakukan kerusakan dan kekacauan di atas permukaan bumi ini.

Namun demikian, Tuhan sebagai pencipta semua makhluk, Tuhan yang Maha Mengetahui tentang apa yang akan diperbuat oleh makhluk yang bernama *khalifah* yang akan diciptakan tersebut. *Khalifah* adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia, yang diberi tugas untuk mengelola bumi dan memakmurkan penduduknya serta memberantas segala bentuk kemungkaran dan kezaliman.[28]

Manusia yang akan diangkat menjadi khalifah di atas permukaan bumi diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, sempurna wujud jasmani, sempurna akal budi, dan sempurna hati nurani. Namun, kalau manusia yang telah dihiasi dengan berbagai perangkat sangat sempurna itu tidak digunakan untuk beriman dan beramal saleh, maka kesempurnaan itu akan berubah menjadi kehinaan bahkan lebih hina dari binatang. Karena itu, manusia yang telah mendapat kehormatan menjadi khalifah Allah di atas bumi ini, diciptakan untuk

[28]Rasyad, Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad), *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 19, No. 1, Januari 2022, h. 21.

menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah. Sebagai khalifah Allah, mereka berkewajiban melaksanakan segala ajarannya, baik berupa perintah untuk dikerjakan maupun larangan-Nya untuk ditinggalkan.[29] Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. Az-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

> "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[30]

2) Imam (*imaamah*)

Kata imam berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti pemimpin, ikutan, atau panutan, yang dapat diartikan bertanggungjawab atas kebaikan sesuatu, sedangkan *imamah* berarti keimanan atau kepemimpinan.[31] Kata imam dalam kepemimpinan Islam lebih spesifik pada aspek keteladanan, yang artinya seorang imam adalah seorang figur yang mampu menjadi panutan dan memberi keteladanan bagi rakyatnya.

3) *Ar-Ri'ayah*

Ro'i mencakup kepemimpinan negara, masyarakat, rumah tangga, kepemimpinan moral, dan mencakup juga kepemimpinan laki-laki maupun wanita. Hal tersebut sesuai yang dibahas peneliti, yaitu tentang kepemimpinan

---

[29]Rasyad, Konsep *Khalifah* dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad), h. 27.

[30]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 766.

[31]Muhammad Zulkarnain Mubhar, "Konsep Imam dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Tematik", *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 20-21.

moral. Maka dari itu, tak seorang pun didunia ini lepas dari tanggung jawab kepemimpinan, minimal tanggung jawab pada diri sendiri.

Ro'I berasal dari bahasa arab dari suku kata *ro'a - yar'aro'yan - ri'ayatan*. Kepemimpinan secara terminologi *ro'i* menyiratkan pentingnya makna *ri'ayah* yang artinya menggembala, memelihara, mengarahkan, dan memberdayakan orang-orang yang ada dibawahnya.[32] Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Abdan, Telah mengabarkan kepada kami Abdullah, Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar *radliallahu 'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."[33]

c. Pengertian Moral

Moral ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa latin "*mores"* yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat atau kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap

[32]Hafniati, Aspek-aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 13, No. 1, 2018, h. 114-117.

[33]HR. Bukhari No. 4801

perbuatan dan kelakuan[34].

Menurut K. Bertens, secara bahasa kata moral sama dengan etika meskipun kata usulnya berbeda. Pada tataran lain, jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama denga etis, jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika. Moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi peganga bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya[35].

Perilaku moral menurut sejumlah ahli seperti Kohlberg terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orang tua atau keluarga. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan[36]. Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso merumuskan pengertian secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

1) Moral sebagai perangkat ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
2) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

---

[34]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 75.

[35]Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 280.

[36]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 1.

3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.[37]

d. Kepemimpinan Moral

Menurut Richard L.Daft dalam *buku The Leadership Experience* edisi 7, Kepemimpinan moral adalah tentang membedakan yang benar dari yang salah dan melakukan yang benar, mencari perilaku yang adil, jujur, baik, dan benar dalam mencapai tujuan dan memenuhi tujuan. Oleh karena itu, pemimpin memiliki pengaruh besar atas orang lain, dan kepemimpinan moral mengangkat orang dan meningkatkan kehidupan orang lain. Kepemimpinan yang tidak bermoral mengambil dari orang lain untuk meningkatkan diri sendiri.[38]

Dalam Islam tokoh utama di dalam kepemimpinan adalah Nabi Muhammad SAW, dengan sifat kepemimpinan yang di bawanya antara lain, disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan keteladanan, komunikasi yang baik kepada masyarakat, bermusyawarah dengan tutur kata yang baik. Dengan sifat kepemimpinan tersebut Nabi Muhammad SAW sukses di dalam memimpin umat Islam. Keteladanan yang dicontohkan kepada umatnya mampu menjadikan islam berjaya hingga saat ini. Di dalam islam akhlak menjadi hal utama dalam memimpin, dengan akhlak perkataan akan terjaga, perbuatan akan terbatasi, tingkah laku akan terkendali. Model kepemimpinan yang di contohkan Nabi Muhammad SAW dimulai dari diri sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari sifat

---

[37]Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 281.

[38]Surya Puspita, *Mengapa Kepemimpinan Moral Sangat Penting?* (https://www.kompasiana.com/suryapspt30/60f8446915251066387cbdb2/kepemimpinan-yang-bermoral) 5 Januari 2024.

Nabi Muhammad SAW diantaranya sebagai berikut:[39]

1) Jujur

Rasulullah tidak pernah berbohong, selalu mengatakan kebenaran meskipun mendapatkan ancaman. Beliau memperlakukan orang lain dengan adil dan jujur. Antara kata dan perbuatan selalu sama. Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah banyak mengalami tantangan ancaman, tuduhan, bahkan teror dari masyarakat. Tantangan yang dialami mengarah pada keragu- raguan sampai penolakan dari masyarakat, namun beliau begitu tangguh dan berani melawan kemungkaran yang terjadi.

Perkataan yang sesuai dengan perbuatan dapat menimbulkan penghormatan dan kepercayaan oleh orang lain. Bagi seorang pemimpin memiliki sifat jujur sangat penting, karena dapat memberikan kepercayaan bagi orang lain. Nabi Muhammad mencontohkan bagi seorang pemimpin harus memiliki tutur kata yang baik, berakhlak mulia, dan berkepribadian yang baik. dengan menerapkan sifat sifat di atas akan terbentuk seorang pemimpin yang sukses. Jika seorang pemimpin tidak jujur akan merusak suatu organisasi yang dipimpin, sehingga organisasi tersebut tidak bisa berdiri sendiri[40]

2) Keadilan (Adil)

Nabi Muhammad adalah pemimpin yang sangat adil. Beliau memperlakukan semua orang, tanpa memandang suku, ras, atau agama, dengan adil. Prinsip keadilan ini menjadi landasan penting dalam kepemimpinan moral.

---

[39]Fatimah Nur Rahma, dkk, "*Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam"*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 4, No. 1, (Januari 2022), h. 146-147

[40]Fatimah Nur Rahma, dkk, "*Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam"*, h. 147

Sebagai seorang pemimpin sifat adil harus dimiliki, ketidak adilan akan diminta pertanggung jawaban nya di hari akhir, semua tindakan yang di lakukan akan mendapat balasan seadil-adilnya di akhirat. Memutuskan perkara orang yang berselesih hendaknya di lakukan dengan seadil-adilnya. Seorang pemimpin dilarang memutuskan perkara tidak adil hanya karena keluarga, saudara, teman dekat atau tetangganya.[41]

3) Kepedulian (*Rahmatan lil 'Alamin*)

Nabi Muhammad SAW dijuluki sebagai rahmat bagi seluruh alam, menunjukkan keprihatinan dan kasih sayang yang mendalam terhadap umat manusia. Kepemimpinan moral mencakup sikap empati dan kepedulian terhadap keadaan umatnya.

4) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Nabi Muhammad SAW adalah teladan moral bagi umatnya. beliau tidak hanya memberikan ajaran dan nasihat, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan moral melibatkan keteladanan dalam setiap kata dan tindakan.

5) Kepemimpinan Berbasis Hikmah (*Hikmah*)

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Beliau mempertimbangkan konsekuensi dan manfaat dalam setiap tindakan dan keputusannya. Kepemimpinan moral melibatkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

---

[41]Fatimah Nur Rahma, dkk, "*Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam"*, h. 147

6) Kepemimpinan Berdasarkan Hukum (Syariah)

Nabi Muhammad SAW mengemban misi sebagai Rasul dan pemimpin berdasarkan ajaran-ajaran Allah SWT yang terkandung dalam Al-Quran. Kepemimpinan moral dalam konteks ini adalah mematuhi prinsip-prinsip hukum Islam (Syariah) dan memastikan penerapannya dengan adil.

7) Ketidakberpihakan *(‘Adalah*)

Nabi Muhammad SAW tidak pernah memihak kepada kelompok atau individu tertentu dalam menjalankan kepemimpinannya. Beliau selalu bersikap adil dan tidak memihak dalam menangani masalah-masalah yang terjadi.

Moral kepemimpinan Nabi Muhammad SAW adalah salah satu aspek yang sangat dihormati dalam Islam dan merupakan contoh yang sangat penting bagi umat Muslim dalam memimpin kehidupan mereka. Kepemimpinanya menjadi tolak ukur yang dapat diterapkan pada setiap zaman. Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan bagaimana kepemimpinannya dapat berhasil, beliau sebagai sosok ideal dapat dijadikan panutan dalam berbagai hal. Pengangkatan beliau sebagai Rasul adalah untuk memimpin manusia dan alam serta dijadikan teladan[42]

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap, dan perbuatan yang mengarah pada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.[43]

---

[42]Sakdiah, “*Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*” Jurnal Al-Bayan, vol. 22 No. 33, 2016, h. 29–49.

[43]Rosmiati Ramli dan Haslinda, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang memiliki keteladanan yang dapat dicontoh oleh orang-orang di zamannya ataupun setelahnya. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu), bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan hari kiamat, dan banyak mengingat Allah.[44]

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan landasan sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang ada[45] dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu; "*Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepemimpinan Moral Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah Parepare*, Lokasi penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Parepare, kemudian peneliti an ini memiliki dua landasan yaitu Pasal 28C Ayat 2 UUD 1945 dan Q.S An Nahl/16: 90.

Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 2 Anggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, *Jurnal Al-Ibrah*, vol. 13, no. 1, 2024, h. 46.

[44]Usman Elqurtuby, *Al-Quran Hafalan*, (Jakarta, 4 Februari 2017), h. 240

[45]Andi Abd. Muis, dkk., *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (CV. Edupedia Publisher, 2023), h. 7

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka dapat dilihat kerangka berpikir dari bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research).* Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Maka data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut.[46]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah SMP Muhammadiyah Parepare yang beralamatkan Jl. Muhammadiyah No. 9 Kel. Ujung Lare, Kota Parepare.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Aspek kualitatif dari penedekatan ini adalah memverifikasi metode para subjek untuk mengartikulasikan dan memahami realitas dalam domain pengalaman tertentu. Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini untuk mengamati objek *(responden)* secara langsung kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan

[46]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 160.

mereka, serta berinteraksi dengan lingkungannya.[47]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Menurut Abdul Manab menjelaskan bahwa. “Sumber data secara operasional dibagi menjadi dua yaitu sumber data manusia dan sumber data nonmanusia. Sumber data manusia berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi serta permasalahan yang ada. Sedangkan sumber data nonmanusia berupa segala bahan dan alat yang digunakan untuk proses pendidikan termasuk juga tulisan dan cetakan”.[48] Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperolah oleh peneliti dari sumber pertanyaan.[49] Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuisioner. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik, tenaga pendidik, dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Parepare.
2. Sumber data sekunder atau pendukung, merupakan data yang diambil melalui prantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak terjun langsung mengambil

[47]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; (Yogyakarta CV Budi Utama, 2018), h. 5.

[48]Abdul Manab, *Penelitian Pendididikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). h. 203.

[49]Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 39

data sendiri ke lapangan.[50] Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua jenis sumber data yang mendukung data primer, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, koran, majalah, artikel dan arsip yang tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *Human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas semua temuannya di lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri.[51] Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Seacara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara (*interview)* adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat diartikan juga bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

---

[50]Linkedln, *Sumber data Primer dan Skunder, Situs Resmi https://dqab.id/empat-data-skunder-dan-primer*. (04 September 2023).

[51]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 60.

2. Pedoman Observasi

Menggunakan pedoman observasi ini, untuk memudahkan dan melancarkan langkah pengamatan dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi juga digunakan oleh peneliti. Dengan menggunakan dokumen atau buku panduan, salinan arsip, catatan resmi yang terkait dengan fokus penelitian. Pedoman dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat berupa buku catatan, foto dan lain-lain.[52]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono juga mengemukakan bahwa, "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data".[53] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yeng memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknit data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat sehingga benar-benar didapat data yang valid.[54] Karena jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

---

[52]Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Parepare.* (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam UM Parepare, 2023). h. 36.

[53]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 308.

[54]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 372.

Data Lapangan

Data ini diperoleh dari lapangan tempat terjadinya realitas yang akan diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data lapangan secara lengkap dan konkrit yang ada relevansinya dengan judul. Untuk mendapatkan data lapangan tersebut digunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Wawancara/Interview

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam kepada subjek. Wawancara dapat dilakukan secara tersturuktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.[55]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat yang dikemukan oleh informan. Dalam keadaan tertentu, memungkinkan peneliti juga harus menggunakan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Metode Observasi

Menurut S. Margono, metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek

[55]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 138.

penelitian.[56] Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi terusterang dan tersamar. Jadi mereka yang diteliti menegtahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam kedaan tertentu peneliti juga harus tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemugkinan kalau dilakukan secara terang-terangan maka peneliti tidak akan diijinkan untu melakukan observasi.

3. Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan kedaan lokasi penelitian, keadaan atau aktivitas guru dan siswa seperti interaksi saat proses belajar mengajar, serta foto atau rekaman saat peneliti sedang melakukan proses wawancara atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Miles and humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/veryfication.*

[56]S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 158.

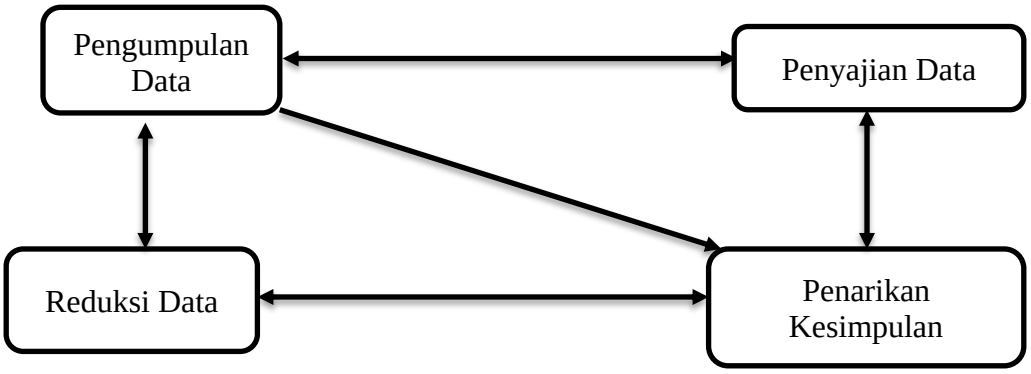
1. *Data collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.[57] Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu, dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.[58] Peneliti berusaha menyajikan penjelasan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini maka data akan terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing /Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi.[59] Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 133-135.

[58]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 249.

[59]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 141.

Bagan Sistem Kerja Analisis data



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.

1. Profil Sekolah

Tabel 1.4 Profil Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare

a. Identitas Sekolah					
1.	Nama Sekolah		SMP Muhammadiyah Parepare		
2.	NPSN		40307673		
3.	Jenjang Pendidikan		SMP		
4.	Status Sekolah		Swasta		
5.	Alamat Sekolah		Jl. Muhammadiyah No.8		
6.	RT / RW		2	/	3
7.	Kode Pos		91131		
8.	Kelurahan		Ujung Lare		
9.	Kecamatan		Kec. Ujung		
10.	Kabupaten / Kota		Kota Parepare		
11.	Provinsi		Prov. Sulawesi Selatan		
12.	Negara		Indonesia		
13.	Posisi Geografis		-4,00686	Lintang	
			119,63071	Bujur	
b. Data Pelengkap					
1.	SK Pendirian Sekolah		982/II-038/Sw.S-51/1978		
2.	Tanggal SK Pendirian		FALSE		
3.	Status Kepemilikan		Yayasan		
4.	SK Izin Operasional		-		

5.	Tgl SK Izin Operasional		1988-09-26
6.	Kebutuhan Khusus Dilayani		Tidak Ada
7	Nama Bank		Bank SulSel
8.	Cabang KCP/Unit		Parepare
9.	Rekening Atas Nama		SMP Muhammadiyah Parepare
10.	MBS		Ya
11.	Memungut Iuran		Tidak
12.	Nominal / Peserta Didik		0
13.	Nama Wajib Pajak		-
14.	Nomor Telepon		-
15.	Email		Smpmuhammadiyahpre@yahoo.com
16.	Website		http://smpmuhammadiyahpre.blogspot.com

(Sumber: Profil SMP Muhammadiyah Parepare Tahun 2025)

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah Parepare

Visi dan misi sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk arah dan kebijakan pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, visi dan misi sekolah berfungsi sebagai acuan utama dalam merancang kegiatan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman. Visi yang jelas membantu mengarahkan tujuan jangka panjang sekolah, sementara misi memberikan langkah-langkah strategis untuk mencapai visi tersebut.[60] Berikut visi dan misi SMP Muhammadiyah Parepare :

[60]Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyusunan Visi dan Misi Sekolah*, (2015).

a. Visi

Terwujudnya generasi pelajar Muhammdiyah yang berkarakter, cerdas, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

1) Menyiapkan kader ummat,kader bangsa serta kader persyarikatan yang beriman,bertakwa dan berakhlakul karimah.
2) Mengembangkan pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan sains religius dan sains rasional.
3) Menyelenggarakan pendidikan kurikulum nasional dan khusus meliputi ISMUBA, dalam kelas peminatan (Tahfidz dan Tilawah).
4) .Melaksanakan Gerakan Sehat Jasmani, Sehat rohani serta peduli dengan lingkungan
5) Menyelenggarakan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

(Sumber: Profil SMP Muhammadiyah Parepare Tahun 2025)

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai penunjang utama bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang berkualitas dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan serta menciptakan atmosfer yang menyenangkan bagi peserta didik dan tenaga pendidik.[61] Berikut sarana dan

[61]Suyanto, *Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Pendidikan No. 2. 2017, h. 112-125.

prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah Parepare.

Tabel 2.4 Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah Parepare

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	7
2	Ruang Guru/ Kantor	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Gudang	1
6	Ruang UKS	1
7	Kantin	1
8	Ruang Ibadah	1
9	Lapangan olahraga	1
10	Toilet Siswa	2
11	Toilet Guru	2
12	Tempat Parkir	1
13	Ruang Tata Usaha	1
14	LCD	1
15	Komputer	1

(Sumber: Profil SMP Muhammadiyah Parepare Tahun 2025)

4. Data Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran yang berperan dalam pengembangan potensi peserta didik. kualitas tenaga pendidik tidak hanya bergantung pada kualisifikasi pendidikan formal mereka, tetapi juga pada kompetensi, pengalaman, serta kemauan untuk terus berkembang mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang dinamis. Tenaga pendidik yang berkualitas akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran

dan hasil pendidikan yang diperoleh peserta didik.[62] Data pendidik dan tenaga pendidikan SMP Muhammadiyah Parepare sebagai berikut :

Tabel 3.4 Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah Parepare

No	Nama	Jabatan
1	Nursalim, S.Pd., M.Kes	Kepala Sekolah
2	ST. Rahma, SE	WAKASEK Kurikulum
3	Yunita, Amd.Kep	WAKASEK Kesiswaan
4	Nurhayati, S.Pd., Gr	WAKASEK Sarana dan Prasarana
5	Madeyana, S.Pd., M.Pd	Kepala Laboratorium
6	Hasanah Amir, S.Pd	Kepala Perpustakaan
7	Sukmawati S. Sos	Guru Bimbingan Konseling
8	Asniati Samad, S.Pd., M.Pd	Guru IPA
9	Maelani, SP	Guru Al-Qur'an dan Hadits
10	Putri Mutmainnah, S.Pd	Guru TIK
11	Nirwana, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
12	Dwi Septiani, S.Pd	Guru Prakarya
13	Viviyana, S.Pd	Guru PKN Kelas VII dan VIII
14	Rosita, S.Pd	Guru PKN Kelas IX
15	Firmansyah , S.Pd., M.Pd	Guru PAI dan Bahasa Arab

(Sumber: Profil SMP Muhammadiyah Parepare Tahun 2025)

5. Peserta Didik

Peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare adalah salah satu komponen yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil adalah pindahan dari sekolah sederajat. Peserta didik di SMP

[62]Daryanto, *Pendidikan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik: Pengembangan Kompetensi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran No. 3. 2017, h. 78-89.

Muhammadiyah Parepare yang tercatat pada tahun pelajaran 2024/2025 yaitu :

Tabel 3.4 Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah Parepare

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
Kelas VII	8	14	22
Kelas VIII.1	17	15	32
Kelas VIII.2	10	15	25
Kelas MTC	-	5	5
Kelas IX.1	12	10	22
Kelas IX.2	13	10	23
Total	**60**	**69**	**129**

(Sumber: Profil SMP Muhammadiyah Parepare Tahun 2025)

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Moral di SMP SMP Muhammadiyah Parepare

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapatkan data penelitian tentang upaya sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan moral di SMP Muhammadiyah Parepare ini dilakukan oleh kepala sekolah, WAKASEK kesiswaan, semua karyawan serta para dewan guru yang berada pada lingkungan sekolah. Adapun upaya yang dilakukan oleh sekolah, khususnya dalam hal ini kepala sekolah untuk mewujudkan kepemimpinan moral dilakukan dengan beberapa cara yang terdapat dalam program-program yang di buat oleh pihak SMP Muhammadiyah Parepare, antara lain dengan mengadakan kultum setelah shalat dzuhur berjamaah, kelas MTC untuk pembinaan akhlak dan membiasakan siswa untuk selalu mematuhi peraturan dan budaya-budaya yang

ada di SMP Muhammadiyah Parepare.

Sedangkan untuk pengembangan yang lain yang dilakukan oleh guru sendiri khususnya guru PAI dengan memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan Agama, serta membiasakan siswa untuk selalu berdo'a sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran.

Sekolah adalah lembaga untuk melakukan proses belajar mengajar, sekolah juga bertanggung jawab dalam memberi pelajaran kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, sopan dan menjadi generasi yang bisa dibanggakan. Untuk menjadikan siswa yang bermoral baik sekolah berupaya mewujudkan pendidikan moral tersebut melalui berbagai macam cara yang digagaskan oleh kepala sekolah. Hal ini disesuaikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Nursalim, S.Pd., M.Kes selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare yang mengatakan bahwa:

> "Untuk mewujudkan kepemimpinan moral di sekolah ini, sekolah memiliki beberapa program yang mengajarkan nilai-nilai moral untuk membentuk peserta didik yang baik. Di antaranya membiasakan mengucap salam dan bersalaman kepada guru, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan budaya sekolah, membiasakan peserta didik untuk selalu shalat berjama'ah disekolah, membiasakan peserta didik untuk selalu berdo'a setiap akan memulai pelajaran dan sesudah pelajaran. Dengan program tersebut diharapkan bisa membentuk moral siswa yang baik".[63]

Pendapat tersebut diatas dikuatkan oleh Ibu Yunita, Amd.Kep selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan SMP Muhammadiyah Parepare, beliau mengatakan bahwa:

> "Sekolah mengadakan program-program yang bernafaskan Islam gunanya untuk membantu proses pembentukan kepemimpinan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare ini, dan sekolah ini juga membiasakan

[63]Nursalim, S.Pd., M.Kes, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 13 Juni 2025.

> Peserta didik untuk selalu melaksanakan budaya sekolah dengan baik, taat terhadap semua peraturan yang ada disekolah dan menerima sanksi jika melanggarnya, hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki moral yang baik, bertanggung jawab, sopan dan jujur. Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah selalu berupaya menjadikan peserta didik menjadi seorang yang memiliki moral dan akhlak yang baik".[64]

Dari paparan tersebut dapat kita ketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah Parepare dalam mewujudkan kepemimpinan moral yaitu membuat program-program keislaman untuk pembinaan akhlak, yang diharapkan dapat membentuk moral yang baik bagi peserta didik di SMP Muhammdiyah Parepare. Selain itu pihak sekolah juga membiasakan untuk selalu shalat berjama'ah dzuhur bersama peserta didik. Hal ini berdasarkan ungkapan dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Parepare, yang mengatakan bahwa:

> "Kami selalu mengingatkan kepada para peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat dengan tepat waktu. Sekolah kami mewajibkan para peserta didik untuk shalat berjama'ah saat memasuki waktu shalat dzuhur. Semua ini dilakukan agar para peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab pada kewajibannya sebagai Muslim dan sebagai warga di SMP Muhammadiyah Parepare".[65]

Dari wawancara tersebut yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan berdasarkan hasil observasi/melihat langsung pada hari Senin 16 Juni 2025 bahwa para peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare melaksanakan shalat berjama'ah tepat pada waktunya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pihak SMP Muhammadiyah Parepare selalu membiasakan para peserta

[64]Yunita, Amd, Kep, Wakasek Kesiswaan SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 12 Juni 2025.

[65]Nursalim, S.Pd., M.Kes, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 13 Juni 2025.

didiknya untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan kelas MTC sebagai sarana pembinaan keislaman bagi peserta didik dan mengadakan kultum setelah shalat dzuhur berjamaah. Kebiasaan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan dilakukannya kebiasaan tersebut disekolah diharapkan para peserta didik SMP Muhammadiuyah Parepare dapat menjadi siswa yang memiliki moral dan akhlak yang baik.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepemimpinan Moral Peserta Didik SMP Muhammadiyah Parepare

Banyak usaha yang dilakukan oleh para pendidik, baik itu kepala sekolah, guru umum, dan khususnya guru PAI itu sendiri dalam rangka membentuk insan kamil berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Usaha tersebut salah satunya adalah tidak terlepas dari peran guru PAI dalam membentuk moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik atau pendidikan.

Orientasi dari peran seorang guru PAI dalam membentuk moral peserta didik tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan yang signifikan, melalui beberapa metode yang diimplementasikan dalam berbagai ragam budaya yang sudah ada di instansi tersebut. Adapun upaya pembentukan kepemimpinan moral oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Paraeapare yang disampaikan oleh guru PAI Bapak Firmansyah, S.Pd., M.Pd:

> "Peran guru PAI dalam menghadapi latar belakang peserta didik yang bermacam-macam di SMP Muhammadiyah Parepare ini adalah menanamkan corak Islam berkemajuan yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, jadi menanamkan kaedah-kaedah muslim berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah maka kami kemudian terjemahkan dalam konteks

> kekinian. Yaitu Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta semangat belajar adalah bagian dari Islam yang harus kita tanamkan sejak SMP. Kami tidak hanya mengajar secara teori, tapi juga menekankan pada pembiasaan. Misalnya, saya ajarkan tentang pentingnya shalat tepat waktu, kemudian kami praktikkan bersama di sekolah".[66]

Hal tersebut sejalan dengan argumentasi dari bapak Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare yang menyatakan sebagai berikut:

> "Sekolah pada hakikatnya adalah pengemban amanat dari orang tua untuk mengantarkan anak didik menjadi pribadi yang lebih baik. Upaya dalam mengantisipasi hal-hal yang muncul tidak dapat lepas dari permasalahan yang ada, berkaitan dengan pembinaan peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Waktu 24 jam dalam sehari, sekolah memberikan kesempatan mulai jam 07.30-13.30 untuk memberikan pembinaan baik itu secara mental, spiritual, maupun pemahaman intelektual peserta didik. Penjabaran pelaksanaan visi dan misi sekolah ini akan menanggulangi kenakalan remaja yang sangat kompleks".[67]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa harus ada keseimbangan antara muatan agama dan intelektualnya, dalam rangka mengemban amanat dari orang tua pada anak didik tersebut, untuk mencapai manusia yang terpelajar/berpendidikan. Diharapkan dari pengemban program budaya sekolah, peserta didik ada perubahan karakter yang mendasar, sehingga pengembanan budaya sekolah dalam rangka membentuk moral peserta didik inklud di dalam kegiatan belajar-mengajar pada seluruh materi pelajaran.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepemimpinan dan Nilai-Nilai Moral Peserta Didik SMP Muhammadiyah Parepare

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI di SMP

[66]Firmansyah, S.Pd., M.Pd., Guru PAI SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 13 Juni 2025.

[67]Nursalim, S.Pd., M.Kes, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 13 Juni 2025.

Muhammadiyah Parepare dalam hal ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa beliau menjelaskan ada beberapa peranan dalam menanamkan kepemimpinan moral kepada peserta didik, juga menjelaskan contoh peranan kepemimpinan siswa dalam menampilkan sikap moral serta adanya nilai-nilai yang diterapkan pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Hal ini sebagaimana halnya dengan hasil wawancara dengan Bapak Firmansyah , S.Pd., M.Pd:

> Di sekolah ini ada pendidikan agama Islam secara formal dan ada ajaran agama dari lembaga berupa muatan lokal yaitu Al-Islam Kemuhammadiyahan. Metode pendekatan efektif yang sering diimplementasikan dalam kelas bergantung dari kajian materi, dan hal ini sebagai salah satu peranan yang dilakukan guru di SMP Muhammadiyah Parepare dalam membentuk moral peserta didiknya. Contoh peranan yang kami selaku guru terapkan seperti setiap materi pelajaran berhak untuk menyampaikan nasehat dan memberi contoh meliputi keteladanan atau sikap yang baik, yang bisa menyadarkan dan mengetuk hati peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan berbudi pekerti luhur. Adapun nilai-nilai moral yang seringkali disampaikan yang dapat peserta didik terapkan dalam membentuk moralnya, misalnya tentang kejujurannya, tanggung jawabnya, atau kedisiplinannya. Selain itu, ada pengembangan nilai sebagai penerapan sikap moral peserta didik seperti dalam hal menghargai pendapat orang lain untuk bisa berani dan mengutarakan pendapatnya, dan sekaligus bisa menghargai pendapat orang lain walaupun itu berbeda dengan pendapat yang lain.[68]

Pendapat yang saling menguatkan juga disampaikan oleh Ibu Maelani, SP selaku guru mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits, beliau menegaskan:

> “Banyak program diantaranya bagaimana untuk menitipkan pesan moral yang baik khususnya dalam bidang agama. Hal tersebut dikuatkan dengan banyak program dalam pelaksanaan iman dan Islam. Contoh secara umum para guru disini selalu membekali nasihat yang baik dan do’a sebelum pelajaran dimulai dan didalam proses belajar mengajar”.[69]

---

[68]Firmansyah, S.Pd., M.Pd., Guru PAI SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 13 Juni 2025.

[69]Maelani, SP., Guru Al-Qur’an Hadits SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 13 Juni 2025.

Sebagaimana juga interview dengan Muh. Anugrah selaku ketua OSIS dan sebagai perwakilan dari peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare menyatakan bahwa:

> "Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sering memberikan contoh terhadap penyampaian dalam pembelajaran di kelas, apalagi yang berkaitan tentang kepemimpinan dan bersikap moral kepada guru, dan kepada orang-orang disekitar kita, sehingga apa yang disampaikan beliau mudah dimengerti dan dipahami. Selain itu, guru PAI juga selalu memberikan motivasi, dan nasihat ketika mengajar didalam kelas".[70]

Dari hasil wawancara tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa peranan yang dilakukan guru PAI memberikan dampak yang sangat positif bagi pembentukan kepemimpinan moral peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Dalam hal ini seperti menyampaikan nasehat dan memberi contoh keteladanan atau sikap yang baik berbudi pekerti luhur melalui program yang bermuatan keagamaan. Adapun nilai-nilai moral yang diterapkan peserta didik dalam membentuk kepemimpinan moral, misalnya tentang bersikap jujur, bertanggung jawab, atau disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapat temuan bahwa peran dari Pendidikan Agama Islam dan usaha-usaha serta program-program yang digagaskan oleh sekolah sangat efektif untuk proses pembentukan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Selain itu, hasil temuan lainnya yaitu dengan adanya peraturan yang dibuat sekolah yaitu membiasakan shalat berjama'ah, para peserta didik sangat antusias dan bertanggung jawab dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

[70]Muh. Anugrah, Ketua OSIS SMP Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis, tanggal 13 Juni 2025.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya Sekolah dalam Mewujudkan Kepemimpinan Moral di SMP Muhammadiyah Parepare

Peran Pendidikan Agama Islam dan tentunya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral peserta didik adalah sebuah tantangan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin mengalami perubahan dan kemajuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Moral yang baik merupakan hal yang urgen (penting) yang perlu dimiliki oleh setiap manusia dalam rangka membentuk insan yang mempunyai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur.

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi tentang bagaimana peran pendidikan agama Islam untuk proses pembentukan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare, peneliti mendapatkan temuan bahwa peran pendidikan agama Islam dan upaya sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan moral sangat membantu dalam proses pembentukan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Berikut pemaparan hasil dan analisis temuan penelitian terkait peran pendidikan agama Islam dan upaya sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan moral untuk proses pembentukan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Yaitu:

Pertama, peserta didik diwajibkan melaksanakan budaya dan peraturan sekolah dengan baik. Tradisi yang dibanggakan oleh instansi sekolah adalah dengan metode membiasakan budaya yang sedang berkembang di sekolah seperti yang diimplementasikan di SMP Muhammadiyah Parepare adalah taat terhadap

peraturan dan menerima sanksi jika melanggar, hal tersebut untuk mendidik peserta didik bertanggung jawab dalam tugas.

Kedua, membiasakan peserta didik untuk selalu shalat berjama'ah disekolah. Implikasi yang dilakukan bisa menjadi tolak ukur dalam meningkatkan iman peserta didik, dengan membiasakan shalat berjama'ah akan melatih kedisiplinan tersebut baik dari kalangan guru maupun peserta didik itu sendiri, dan guru PAI sendiri harus aktif dan menjadi panutan atau teladan bagi peserta didiknya dalam mengaplikasikan budaya tersebut.

Ketiga, membiasakan peserta didik untuk selalu berdo'a ketika akan memulai pelajaran dan selesai pelajaran serta dalam hal akan memulai apapun. Kebiasaan yang dilakukan ketika selesai shalat, belajar dan melakukan aktivitas apapun adalah dengan berdo'a kita memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT, karena do'a adalah bala' dan sekaligus senjata bagi tiap-tiap muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Keempat mengadakan kelas MTC untuk pembinaan akhlak.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Peserta Didik SMP Muhammadiyah Parepare

Kepemimpinan moral sekarang ini menjadi penting karena dapat menekankan pola pikir dan perilaku rendah hati, artinya untuk meningkatkan kejujuran, sopan santun, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, percaya diri, berani menentukan pilihan, berani menghadapi segala resiko. Dalam hal ini peran pendidikan agama Islam disekolah sangat membantu upaya sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan moral terhadap peserta didik khususnya di SMP Muhammadiyah Parepare.

Peran pendidikan agama Islam memiliki dampak positif untuk pembentukan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Terlihat dari perubahan positif yang dialami oleh para peserta didik, karena materi-materi yang disampaikan guru PAI sedikit bisa membuat siswa merubah pola sikap mereka. Guru PAI dituntut untuk semaksimal mungkin mengoptimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas, dengan memberikan materi khusus yang bisa mengena dan bisa membuat siswa bisa menerapkan pada dirinya dan kehidupan sehari-hari, bukan hanya peran pendidikan agama Islam dan guru PAI yang penting dalam pembentukan moral pesesrta didik, namun semua para warga yang berada di sekolah juga harus membantu dalam proses pembentukan moral dan upaya sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan moral dalam proses pembentukan kepemimpinan moral di SMP Muhammadiyah Parepare.

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepemimpinan dan Nilai-Nilai Moral Peserta Didik SMP Muhammadiyah Parepare

Pelaksanaan kontribusi pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare dalam membentuk kepemimpin moral dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sudah sesuai dengan peraturan yang ada dan berjalan dengan baik.

Salah satu upaya guru PAI untuk membantu proses pembentukan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare mencakup beberapa ciri-ciri moral peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare yang terbukti dapat dikatakan relevan, meskipun tidak semua teori sama dengan hasil yang diperoleh, akan tetapi kebanyakan teori sudah mewakili ciri-ciri moral peserta didik SMP tersebut,

antara lain: bersikap jujur, memiliki jiwa semangat, bertanggung jawab, saling menghormati, disiplin terhadap peraturan, dan bersikap sopan santun. Sikap tersebut sudah seharusnya tidak hanya dimiliki oleh setiap peserta didik, akan tetapi seorang guru pun juga harus mempunyai sifat-sifat tersebut, dan mempunyai keharusan dalam memberikan contoh yang baik kepada setiap anak didiknya. Keterkaitan ciri-ciri tersebut sudah mengacu pada program yang berkaitan dengan budaya sekolah.

Pembentukan moral peserta didik, salah satu contohnya adalah program pembiasaan yang berhubungan dengan budaya sekolah tersebut, seperti pelaksanaan shalat berjama'ah disekolah tersebut. Contoh lainnya adalah seperti kultum setelah shalat dzuhur yang diimplementasikan secara bergilir dan terjadwal berdasarkan kelas, membaca Al-Qur'an diwaktu sebelum belajar dan diwaktu luang sekolah, pelaporan kegiatan OSIS, dan larangan membawa alat komunikasi HP. Tujuannya adalah guna menumbuhkan jiwa religius, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Dengan demikian, target utamanya adalah dengan adanya budaya atau kultur sekolah, diharapkan peserta didik bisa menanamkan nilai-nilai keIslaman yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang kontribusi pendidikan agama islam dalam membentuk kepemimpinan moral di SMP Muhammadiyah Parepare, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan moral di SMP Muhammadiyah Parepare antara lain mengadakan program keislaman di kelas MTC, membiasakan selalu mematuhi peraturan dan budaya-budaya yang ada di sekolah, membiasakan mengucap salam dan bersalaman kepada guru, mewajibkan dan membiasakan untuk selalu shalat berjama'ah saat di sekolah, mewajibkan dan membiasakan untuk selalu kultum setelah shalat dzuhur berjama'ah, serta membiasakan untuk selalu berdo'a ketika selesai shalat dan ketika akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare yaitu, memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, menanamkan corak Islam berkemajuan yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah dalam menanamkan kaedah-kaedah muslim berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, dan guru Pendidikan Agama Islam harus aktif dan menjadi panutan bagi anak didiknya dalam mengaplikasikan pendidikan karakter.
3. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepemimpinan dan nilai-nilai moral peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare,

memainkan peran penting dengan pendekatan yang efektif, melalui dengan memberikan nasehat dan teladan yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, pengembangan nilai-nilai moral peserta didik seperti menghargai pendapat orang lain menjadi kunci dalam membentuk karakter yang berani mengemukakan pendapat sekaligus menghormati perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu :

1. Untuk peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat menyadarkan peneliti dan para pembaca untuk lebih memperhatikan lagi berbagai hal berkaitan dengan kontribusi pendidikan agama islam dalam membentuk kepemimpinan moral peserta didik.
2. Untuk pihak sekolah, sering mengadakan pembinaan terkait pembentukan kepemimpinan moral dan memaksimalkan pengembangan nilai-nilai moral peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat memahami pentingnya kepemimpinan moral.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian terkait kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepemimpinan moral dan mengkaji ulang masalah ini, sebab penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Ariska, Winda. *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021.

Cahyani, Alya dan Siti Masyithoh, Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0, *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 01, 2023.

Daryanto. *Pendidikan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik: Pengambangan Kompetensi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran No.3. 2017.

Elqurtuby, Usman. *Al-Quran Hafalan,* Jakarta, 4 Februari 2017.

"*Fakta-fakta Kasus Mario Anak Pejabat Pajak Hajar David sampai Koma*", CNN Indonesia, Diakses 5 Desember 2023.

Fatimah Nur Rahma, dkk, "Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, Januari 2022.

Guritno, T. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

H., Dany. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.

Hafniati, Aspek-aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 13 No. 1, 2018, h. 114-117.

Harahap, Mariani. *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 3 Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan*, Skripsi sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2013.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristik), *Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d. 2024*. 2024.

Kementrian Agama RI, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Unggulan*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013.

”*Kronologi dan Motif Penganiayaan David oleh Mario Dandy Anak Pejabat Pajak*”, detiknews, Diakses 5 Desember 2023.

Latif, Mukhtar. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Linkedln, *Sumber data Primer dan Sekunder, Situs Resmi https://dqab.id/empat-data-skunder-dan-primer*. 04 Desember 2023.

Luis Ma and others, *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqba*l, vol 3, no.1, 2016.

Maallah, Muhammad Nur. “*Korelasi Guru Agama Dan Orang Tua Siswa Terhadap Pembinaan Akhlaqul Karimah* “, Jurnal Al Ibrah vol. 6 No. 1 Maret 2017

Maallah, Muhammad Nur. “*Sikap Keragaman Peserta Didik Terhadap Lingkungan Sekolah*”, Jurnal Al Ibrah vol. 7 No. 2 September 2018.

Manab, Abdul. *Penelitian Pendididikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Margono, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muis, Andi Abd., dkk. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, CV. Edupedia Publisher, 2023.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Musaddas, Rahmi. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Di Stik Bina Husada Palembang.* Vol. 5 No. 1, 2016.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Puspita, Surya. *Mengapa Kepemimpinan Moral Sangat Penting?*, https://www.kompasiana.com/suryapspt30/60f84469152510663 87cbdb2/kepemimpinan-yang-bermoral) 5 Januari 2024

Puspitahati, Lendy Ayu. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Moral Peserta Didik Di Sdit Al-Iman Bintara Jaya Bekasi Barat Jawa Barat*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2020.

Ramli, Rosmiati dan Haslinda, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 2 Anggeraja Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, *Jurnal Al-Ibrah*, vol. 13, no. 1, 2024.

Rasyad, Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad), *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 19, No. 1, Januari 2022.

Republik Indonesia, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Risda, *Peran Pendidik Terhadap Peningkatan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PAI Di SMK Muhammadiyah Parepare.* Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam UM Parepare, 2023.

Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, 2012.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif.* Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Sakdiah, "*Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*" Jurnal Al-Bayan, vol. 22 No. 33, 2016.

Sari, Mayang. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam*.Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.

Soplantila, Reinhard. "*Polisi Ungkap Pelajar Makassar Tewas Usai Minum Miras Oplosan Tak Dipaksa*", detiksulsel, Diakses 5 Desember 2023.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2016.

Suryabarata, Sumadi. *Metode Penelitian,* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Suyanto, *Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Pendidikan No. 2. 2017, h. 112-125.

Wulandari, Trisna. *Makna Pasal 28 dalam UUD 1945 untuk Hak Asasi Manusia*. (https://www.detik.com) 12 Januari 2024.

Yulianto, Hanif Sri. *Pengertian Kontribusi Dan Manfaatnya Bagi Kehidupan*, bola.com, 5 Januari 2023.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.